

**PENINGKATAN PENGETAHUAN MELALUI EDUKASI DAN SIMULASI
PHBS DALAM PENCEGAHAN SKABIES DAN HERPES DI
KELURAHAN TANJUNG RAYA BANDAR LAMPUNG**

Wijonarko^{1*}, Ferry², Hendra Jaya Putra³

¹⁻³Akademi Keperawatan Bunda Delima

Email Korespondensi: wijonarkosigit93@gmail.com

Disubmit: 27 Oktober 2025

Diterima: 04 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.23236>

ABSTRAK

Skabies dan herpes merupakan penyakit kulit yang masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat, khususnya di lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyebab, cara penularan, dan pencegahan kedua penyakit ini dapat meningkatkan angka kejadian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mencegah skabies dan herpes melalui edukasi serta simulasi penerapan PHBS. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, pembagian leaflet, dan simulasi praktik PHBS yang benar, diikuti oleh 30 peserta warga Kelurahan Tanjung Raya di Posyandu Lestari 3. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung keterampilan peserta dalam simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 62,3 menjadi 88,5 (peningkatan 26,2 poin). Selain itu, 90% peserta mampu mempraktikkan langkah PHBS dengan benar sesuai panduan. Kesimpulan kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan skabies dan herpes.

Kata Kunci: Skabies, Herpes, PHBS.

ABSTRACT

Scabies and herpes are skin diseases that remain a health problem in the community, especially in areas with high population density and low implementation of Clean and Healthy Living Behaviours (PHBS). Lack of public knowledge about the causes, transmission, and prevention of these two diseases can increase their incidence. This community service activity aims to enhance residents' knowledge and skills in preventing scabies and herpes through education and simulations of CHLS implementation. The methods used included interactive lectures, discussions, leaflet distribution, and simulations of proper PHBS practices, attended by 30 residents of Tanjung Raya Village at the Lestari 3 Health Post. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement, as well as direct observation of participants' skills in the simulations. The results of the activity showed an increase in the average knowledge score from 62.3 to 88.5 (an increase of 26.2 points). In

addition, 90% of participants were able to practise PHBS steps correctly according to the guidelines. The conclusion of this activity proved to be effective in increasing the community's understanding and skills in preventing scabies and herpes.

Keywords: *Scabies, Herpes, PHBS.*

1. PENDAHULUAN

Penyakit kulit menular seperti skabies dan herpes masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*, sedangkan herpes disebabkan oleh infeksi virus Herpes simplex atau Varicella zoster, (Sasmitha, N. R., 2020). Kedua penyakit ini dapat menimbulkan rasa gatal, nyeri, luka, hingga infeksi sekunder yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Selain itu, skabies dan herpes memiliki potensi penularan yang tinggi, terutama di lingkungan padat penduduk dan dengan sanitasi yang kurang memadai, (Amira Salsabila, Febrina Dewi Pratiwi Lingga (2024).

Skabies ialah infeksi sistem integumen atau kulit, dapat diakibatkan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis. Penyakit ini biasa disebut dengan kudis dan dapat menyebar dan menjangkit penderitanya dengan cepat lewat kontak secara langsung dari kulit individu terinfeksi ke kulit individu lain maupun kontak secara tak langsung melalui benda yang terkontaminasi. Manifestasi klinis yang dijumpai dari infeksi menular ini lesi kulit, yakni papula, makula, dan eritema. Lesi tersebut akan terasa gatal yang akan memberat pada malam hari. Sensasi gatal juga dapat menyebabkan timbulnya luka akibat garukan dari penderita. Penyakit ini umumnya banyak dijumpai di tempat yang mengharuskan untuk tinggal bersama, seperti pondok pesantren, panti asuhan, asrama, dan juga penjara, (Ana Noviana Rahmawati, dkk., 2021).

Skabies dapat berdampak terhadap kualitas tidur maupun konsentrasi belajar para santri dan segala aktivitas lainnya di kehidupan sehari-hari. Kejadian skabies yang dapat menimbulkan kelainan pada kulit, seperti bintil-bintil dan merah pada kulit ini juga dapat berdampak pada citra dari remaja perempuan, (Dworkin, R. H., et al. (2018).

Menurut laporan WHO (World Health Organization, 2020), prevalensi skabies di dunia masih tergolong tinggi dengan estimasi mencapai 200-300 juta kasus pada setiap waktu, (Nurapandi, A., et al., 2022). Data serupa juga dicatat oleh Kemenkes RI, (2022) yang melaporkan sekitar 261,6 juta kasus skabies. Sementara itu, untuk wilayah Provinsi Lampung angka kejadian skabies secara pasti belum tersedia. Namun, sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu pesantren pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi skabies yang cukup tinggi, yaitu mencapai 43,52%, (Rahman, N., & Sari, L. (2024). Data Kemenkes RI, (2022) menunjukkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia mencapai 6-12% pada populasi umum, sedangkan kasus herpes, terutama herpes zoster, cenderung meningkat pada kelompok usia lanjut maupun individu dengan daya tahan tubuh rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang cara penularan, rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta minimnya kesadaran untuk

mencari pengobatan dini turut memperburuk kondisi ini, (Elmiyati, E., et al., 2024).

PHBS merupakan salah satu strategi pencegahan penyakit menular yang efektif, termasuk penyakit kulit, dengan menekankan pada kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (Respati, T., et al. (2022). Penerapan PHBS seperti mandi secara teratur, tidak berbagi pakaian atau handuk, menjaga kebersihan tempat tidur, serta mencuci tangan dengan benar dapat memutus rantai penularan skabies dan herpes, (Robinson, S. a., (2024). Namun, di Kelurahan Tanjung Raya, khususnya wilayah binaan Posyandu Lestari 3, hasil survei awal menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai PHBS dan pencegahan penyakit kulit menular.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi dan simulasi penerapan PHBS sebagai upaya peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan masyarakat dalam mencegah skabies dan herpes. Kegiatan ini diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih sehat dan mencegah terjadinya penularan penyakit di lingkungan tempat tinggal.

Penelitian Putri, A. D., & Rahmawati, E., (2020) di salah satu pesantren Kota Medan tahun 2018, menunjukkan Mayoritas santri merasakan gatal dan perih, malu dan tidak fokus belajar. Kesimpulan dalam penelitian ini Terdapat perbedaan rerata skor DLQI antara kelompok skabies dan tidak skabies, di mana kelompok skabies memiliki skor DLQI lebih tinggi dari pada kelompok tidak skabies.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Noviana Rahmawati, dkk., (2021) pada Santri Pondok Pesantren X di Semarang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dan kejadian skabies ($p\text{-value} = 0,001$). Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara kejadian skabies dengan kebersihan kulit ($p\text{-value} = 0,857$), kebersihan tangan dan kuku ($p\text{-value} = 0,498$), kebersihan handuk ($p\text{-value} = 0,699$), serta kebersihan tempat tidur ($p\text{-value} = 0,966$). Skabies kerap kurang mendapat perhatian karena dianggap tidak mengancam jiwa, sehingga penanganannya sering tidak menjadi prioritas utama. Namun, secara patologi, skabies termasuk penyakit yang bersifat kronis dan dapat menjadi berat, bahkan berpotensi menimbulkan komplikasi serius berupa infeksi sekunder, (Fitriyan Kurnia, Satiti Kawuri Putri, 2025).

Skabies banyak ditemukan pada tempat dengan kepadatan penghuni yang tinggi seperti pondok pesantren. Santri pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Skabies mudah menular karena personal hygiene umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Hygiene yang rendah dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit, seperti skabies. Cara menjaga personal hygiene tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur, (Fadillah, A.N., et al (2025).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, skabies dapat menimbulkan beberapa kondisi dan komplikasi: Gatal hebat dan gangguan tidur, menurut penelitian Hernawati, N., Sari, D. P., & Rachmawati, I., (2021), penderita skabies mengalami kualitas tidur yang buruk akibat rasa gatal terutama malam hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kharisna, A., Lestari, N., & Widodo, H., (2023), menunjukkan adanya peningkatan risiko infeksi bakteri

sekunder seperti impetigo karena garukan luka. Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa herpes memiliki dampak fisik dan psikososial: Nyeri dan lepuhan berulang, (Lasulika, R. K., et al., 2025).

Berdasarkan uraian diatas bahwa Penyakit infeksi yang terjadi pada kulit dan dapat menular jika bersentuhan fisik yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang disebut pada penyakit skabies. Scabies sering terjadi di negara tropis seperti di negara Indonesia, (Mahuliza, C. T., Sawitri, H., & Mimbar, M., (2022). Penyakit ini dapat menular secara langsung dan tidak langsung, jika secara langsung seperti bersalaman, dan tidur bersama, dan secara tidak langsung dapat melalui pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut apabila terjadi pinjam-meminjam. Tempat seperti lingkungan pondok sangat harus diperhatikan, prevalensi scabies karena personal hygiene yang minim. Banyak orang yang tidak memperhatikan personal hygiene karena dianggap semua tergantung pada diri sendiri, akan tetapi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi tumbuh nya jamur didalam kulit dan dapat menyebabkan infeksi apabila diabaikan. Scabies banyak terjadi dilingkungan yang padat penghuni dan personalitas yang banyak, (Patmawati, P., & Herman, N.F., 2021). Penyakit scabies yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* terjadi di dalam epidermis kulit manusia. Bagian kulit yang diserang yaitu lipatan bagian tangan, kaki, dan selangkangan yang mana kulit tersebut dapat melembab. Penyakit kulit ini tidak berbahaya akan tetapi dapat menyebabkan gatal dan mengganggu aktivitas sehari-hari, dan apabila dibiarkan dan tidak dirawat dapat menular ke tubuh bagian lain dan terjadi infeksi. Awal mula muncul nya scabies yaitu gatal gatal dan menyebabkan ruam dan kemerahan disekitar kulit, apabila digaruk maka akan timbul nanah didalamnya, (Prasetya, D., et al., 2023).

Hasil data wawancara dengan Kader Posyandu Lestari 3 Tanjung Raya Kedamaian belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penyakit Scabies dan Herpes. Maka dalam hal ini kami tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Edukasi dan Simulasi Pencegahan Penyakit Skabies dan Herpes melalui Penerapan PHBS di Posyandu Lestari 3 Kelurahan Tanjung Raya Bandar Lampung.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan masyarakat di wilayah Posyandu Lestari 3 Kelurahan Tanjung Raya Bandar Lampung, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

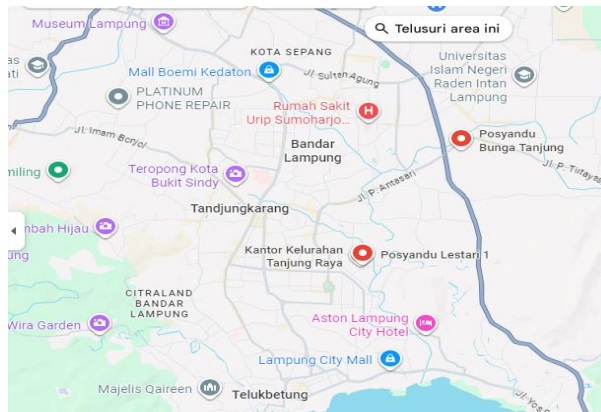
- a. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit menular seperti skabies dan herpes, termasuk penyebab, cara penularan, gejala, serta pencegahannya.
- b. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat masih rendah, terutama dalam aspek kebersihan diri dan lingkungan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi teratur, dan penggunaan alat pribadi.
- c. Minimnya kegiatan edukasi dan simulasi kesehatan di posyandu terkait penyakit menular kulit, sehingga masyarakat belum memahami pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Masih adanya kasus skabies dan herpes di lingkungan masyarakat yang berulang, menunjukkan perlunya upaya pencegahan melalui edukasi dan perubahan perilaku.

- e. Kurangnya keterlibatan masyarakat dan kader posyandu dalam menyebarkan informasi kesehatan mengenai penyakit kulit menular.

Rumusan pertanyaan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang PHBS dalam pencegahan skabies dan herpes?
- 2) Bagaimana perubahan perilaku masyarakat setelah dilakukan edukasi dan simulasi penerapan PHBS?
- 3) Apakah kegiatan edukasi dan simulasi PHBS efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit skabies dan herpes?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan PHBS di masyarakat Posyandu Lestari 3 ?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

3. KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sehingga seseorang atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat, (Risnah, dkk., 2024).

Faktor risiko pemicu skabies dan herpes di lingkungan masyarakat di antaranya kepadatan penduduk tinggi sehingga membuat kontak antar individu lebih sering, memudahkan penularan tungau *Sarcoptes scabiei*, kondisi rumah yang kurang ventilasi dan pencahayaan meningkatkan kelembapan yang disukai tungau penyebab skabies dan kebersihan lingkungan yang belum optimal, seperti tumpukan pakaian atau tempat tidur yang jarang dijemur, (Elmiyati, E., Safirza, S., Lidiawati, M., Atika, R. A., Fadhil, I., & Aziza, R., 2024b). Pencegahan skabies dapat dilakukan melalui pendekatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan pengendalian faktor risiko lingkungan melalui Pencegahan Primer (Sebelum Terinfeksi) di antaranya melalui menjaga kebersihan diri (personal hygiene), Mandi minimal dua kali sehari dengan sabun, Mengganti pakaian dalam dan luar setiap hari, memotong kuku secara rutin agar tidak menjadi sarang tungau, (Fitriyan Kurnia, Satiti Kawuri Putri, (2025).

Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kesehatan serta mencegah penyakit. Dalam konteks pengabdian masyarakat, edukasi berperan penting untuk mendorong perubahan perilaku menuju perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga dapat mencegah penyakit menular, termasuk skabies dan herpes. Menurut hasil penelitian, kegiatan edukasi yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi dua arah seperti ceramah interaktif, tanya jawab, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait PHBS dan pencegahan penyakit kulit. Edukasi yang dikombinasikan dengan demonstrasi praktik (simulasi) terbukti meningkatkan daya ingat dan keterlibatan peserta, (Rahman, N., & Sari, L. (2024).

Implementasi edukasi dan simulasi PHBS dalam Pencegahan Skabies dan Herpes di Posyandu Lestari 3 Kelurahan Tanjung Raya Bandar Lampung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam upaya pencegahan penyakit kulit menular, khususnya skabies dan herpes. Melalui kegiatan edukasi dan simulasi, diharapkan masyarakat memiliki kemampuan mengenali tanda-tanda awal penyakit, menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mencegah penyebaran infeksi di lingkungan keluarga dan komunitas

Tahapan Rencana Implementasi Program edukasi dan simulasi PHBS :

a. Tahap Persiapan.

- 1) Koordinasi dengan pihak kelurahan, kader posyandu, dan tenaga kesehatan puskesmas.
- 2) Pembuatan dan validasi media edukasi seperti leaflet, poster, dan video edukatif.

b. Tahap Pelaksanaan Edukasi.

Pelaksanaan edukasi dilakukan secara partisipatif dan interaktif, mencakup beberapa kegiatan utama:

- 1) Pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat tentang PHBS, skabies, dan herpes.
- 2) Penyampaian materi edukatif meliputi:
 - a) Pengertian, penyebab, dan tanda-tanda skabies serta herpes.
 - b) Cara penularan dan pencegahan melalui PHBS.
 - c) Kebersihan diri dan lingkungan rumah tangga.
 - d) Pentingnya deteksi dini dan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan.
- 3) Simulasi PHBS, meliputi:
 - a) Cara mencuci tangan dengan benar menggunakan enam langkah WHO.
 - b) Demonstrasi mencuci dan menjemur pakaian serta sprei secara higienis.
 - c) Simulasi penataan lingkungan rumah yang bersih dan ventilasi cukup.

c. Sasaran Program :

Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam upaya pencegahan penyakit kulit menular, khususnya skabies dan herpes. Melalui kegiatan edukasi dan simulasi, diharapkan masyarakat memiliki kemampuan mengenali tanda-tanda awal penyakit, menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mencegah

penyebaran infeksi di lingkungan keluarga dan komunitas Posyandu Lestari 3.

Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat sekitar Posyandu Lestari 3, terutama Ibu rumah tangga dan kader posyandu sebagai agen perubahan perilaku di keluarga, Anak-anak dan remaja, sebagai kelompok rentan terhadap skabies, Lansia, sebagai kelompok yang perlu mendapat pemahaman tentang pencegahan Skabies dan herpes.

4. METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penyuluhan dan simulasi. Metode yang digunakan meliputi: Survey Pendahuluan Sebelum kegiatan, dilakukan observasi lapangan dan wawancara singkat dengan kader Posyandu dan masyarakat setempat untuk mengetahui: Tingkat pengetahuan awal masyarakat tentang skabies, herpes, dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dan Kondisi lingkungan dan kebiasaan sanitasi masyarakat sekitar Posyandu Lestari 3. Melakukan Koordinasi dan Perizinan dengan Ketua RT/RW setempat, Pengelola Posyandu Lestari 3, Kelurahan Tanjung Raya untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Kemudian melakukan Edukasi dan Penyuluhan. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 peserta warga Kelurahan Tanjung Raya di Posyandu Lestari 3. Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk: Presentasi interaktif menggunakan media Power Point dan leaflet, Materi mencakup: Pengertian, penyebab, gejala, dan cara penularan skabies dan herpes. Dampak kesehatan dan risiko penularan pada anak dan orang tua.

Strategi pencegahan melalui penerapan PHBS di lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan cara melakukan demonstrasi langsung dan praktik bersama masyarakat mengenai: Cara mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir, Cara menjaga kebersihan lingkungan tempat tidur dan pakaian, Etika bersin/batuk yang benar untuk mencegah penyebaran infeksi dan Pemakaian antiseptik/topikal sebagai bentuk pencegahan dini serta Pembagian Leaflet dan Alat Peraga. Evaluasi dan Monitoring di lakukan dengan cara melakukan Pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Terakhir Kegiatan ditutup dengan diskusi dan tanya jawab bersama masyarakat.

5. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 orang peserta, yang terdiri dari: Ibu-ibu kader Posyandu, Warga sekitar RW 03 Kelurahan Tanjung Raya, Remaja dan orang tua balita. Mayoritas peserta adalah perempuan ($\pm 85\%$) dengan tingkat pendidikan bervariasi, dari SD hingga SMA. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang komunikatif dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mengukur efektivitas edukasi, dilakukan pre-test dan post-test dengan 20 soal pilihan ganda terkait skabies, herpes, dan PHBS.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek	Nilai Rata-rata Pre Test	Nilai Rata-rata Post-Test
Pengetahuan Tentang Scabies	55,7	82,4
Pengetahuan Tentang Herves	51,3	79,1
Pengetahuan PHBS	60,2	87,5

Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar $\pm 30\%$ menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat. Respon dan Partisipasi Peserta sangat antusias selama kegiatan edukasi dan simulasi, Lebih dari 90% peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti simulasi cuci tangan serta praktik PHBS lainnya.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka belum mengetahui bahwa skabies bisa menular dengan cepat melalui sprei dan pakaian yang tidak dicuci bersih. Simulasi cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir menjadi kegiatan yang paling diminati karena dianggap aplikatif dan mudah dipraktikkan di rumah.



Gambar 2. Persiapan Pengmas.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 4. Kegiatan Diskusi

b. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan simulasi sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit menular kulit seperti skabies dan herpes melalui PHBS. Pengetahuan masyarakat tentang penularan skabies melalui kontak langsung dan kebersihan lingkungan masih rendah sebelum edukasi. Banyak warga belum memahami bahwa Skabies bisa menyebar lewat pakaian, tempat tidur, atau handuk yang digunakan bersama. Herpes dapat muncul kembali saat imunitas tubuh menurun dan bisa menular melalui kontak langsung dengan luka.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian informasi yang sistematis dan disertai praktik langsung melalui simulasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara pencegahan skabies dan herpes.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan simulasi pencegahan penyakit skabies dan herpes melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Posyandu Lestari 3 Kelurahan Tanjung Raya, Bandar Lampung, berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Peserta memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai penyebab, cara penularan, gejala, serta pencegahan penyakit skabies dan herpes. Melalui simulasi, masyarakat juga terampil mempraktikkan langkah-langkah PHBS yang sederhana namun efektif, seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan melakukan upaya pencegahan penularan penyakit menular kulit. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga.

Saran untuk Peneliti berikutnya dapat mengombinasikan metode edukasi lain seperti media digital (video edukatif, media sosial, atau aplikasi kesehatan) untuk membandingkan efektivitasnya terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

Amira Salsabila, Febrina Dewi Pratiwi Lingga. (2024). *Dampak Skabies Terhadap Kualitas Hidup Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Deli Serdang: Metode Analisis Campuran*. Universitas

- Muhammadiyah Sumatera Utara.
<https://doi.org/10.30596/amj.v7i3.15181>
- Ana Noviana Rahmawati¹,dkk. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang*.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 11(1).
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Dworkin, R. H., Johnson, R. W., Breuer, J., Gnann, J. W., Levin, M. J., Backonja, M., ... Whitley, R. J. (2018). *Recommendations for the management of herpes zoster*. *The New England Journal of Medicine*. 378(9), 859-868.
- Elmiyati, E., Safirza, S., Lidiawati, M., Atika, R. A., Fadhil, I., & Aziza, R. (2024). Edukasi Cara Pencegahan Infeksi Skabies di Lingkungan Rumah Tangga dan Masyarakat. *Jurnal Surya Abdimas*, 8(1), 87-92.
- Fadillah, A.N., Kholilah, N., Rifianti, N., Khisbullah, F.R., Iza, A.A., Ruslana, R., & Hasina, S.N. (2025). Pencegahan Perkembangan Skabies di Pondok Nurul Huda Surabaya dengan PHBS dan Pembagian VCO.Community Development. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Fitriyan Kurnia, Satiti KawuriPutri. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Scabiespada Remaja di Pondok Pesantren As'ad Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(1), 155-160. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i1.906>
- Hernawati, N., Sari, D. P., & Rachmawati, I. (2021). Dampak skabies terhadap kualitas tidur pada santri di pesantren. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 24(2), 101-109.
- Kemendes RI. (2022). *Data dan Informasi Kesehatan laporan tahunan*. <https://siha.kemkes.go.id/portal/files>
- Kharisna, A., Lestari, N., & Widodo, H. (2023). Pendampingan kader sigab melalui edukasi skabies dan PHBS di lingkungan pondok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 45-52.
- Lasulika, R. K., Paramata, N. R., Wahjuni, W., Yusuf, Z. K., & Ibrahim, S. A. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Huda. *Medic Nutricia*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 91-100.
- Mahuliza, C. T., Sawitri, H., & Mimbar, M. (2023). Analisis Hubungan PHBS dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4).
- Nurapandi, A., et al. (2022). The Influence of Environmental Management and Personal Health Education on the Incidence of Scabies at Boarding School. *Nursing & Health Services Journal*, 3(1), 12-21.
- Patmawati, P., & Herman, N.F. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 2(1), 15-24.
- Prasetya, D., Putri, N.L.N.D., Yundari, A.I.D.H., Puspawati, N.L.P.D., & Asdiwinata, I.N. (2023). Edukasi Penyakit Kulit Melalui Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(2), 141-146.
- Putri, A. D., & Rahmawati, E. (2020). Faktor pencetus kekambuhan herpes simpleks pada pasien imunokompromais. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 16(3), 233-240.

- Rahman, N., & Sari, L. (2024). Edukasi dan Simulasi PHBS dalam Pencegahan Penyakit Kulit Menular di Lingkungan Padat Penduduk. *Jurnal Pengabdian Dharma Raflesia*, 7(1), 45-52.
- Respati, T., et al. (2022). Implementation of peer-medicine application supervisor to reduce scabies cases in Islamic boarding schools. *KnE Social Sciences journal.*, 4(2), 254-265.
- Risnah, dkk. (2024). Service Learning Dalam Edukasi Kesehatan Kulit Santri, Upaya Pengendalian Penyakit Scabies Di Pesantren. *Journal of Community Health Service*, 4(1). <https://doi.org/10.25311/jpkk>
- Robinson, S. a. (2024). Simulation-based education of health workers in low and middle-income countries:evidence and implication for comunity programs. *Global Health/Simulation In Health Education.*, 8(2), 223-235.
- Sasmitha, N. R. (2020). Health Education About Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS) in School Settings: Review and implementation notes. *Jurnal Ners & Kebidanan/ JNP*, 5(2), 53-62.